

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sarana vital dalam pengembangan Sumber Daya Manusia, merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia terampil di bidangnya. Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain terutama oleh sekolah formal.¹

Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada bidangnya masing-masing.² Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun secara inovatif.

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia nya. Pendidikan yang bermutu merupakan salah satu penentu tersedianya SDM yang unggul. Mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana serta biaya sudah memenuhi standar dengan baik.

¹ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: PT. Aneka Ilmu, 2002), 18

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 3

Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah guru yang profesional.

Selain itu, untuk memantapkan kinerja pendidikan nasional, perlu peningkatan profesionalisme guru. Kalau kinerja pendidikan nasional masih jauh dari yang diharapkan, hal itu disebabkan belum profesionalnya para guru. Profesionalisme guru memang menjadi problematika serius di Indonesia. Di tengah perkembangan informasi yang begitu mudah diakses di internet, ternyata masih banyak guru yang materi ajarnya sudah kadaluwarsa. Lebih memprihatinkan lagi, saat berbagai teknologi komunikasi tersedia lengkap, ternyata masih banyak guru yang metode mengajarnya ketinggalan zaman, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

Salah satu masalah yang sangat serius dalam pendidikan di tanah air saat ini adalah masih kurangnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Menurut Depdiknas, masalah utama mutu pendidikan di Indonesia meliputi bidang akademik maupun non akademik. Di bidang akademik hal ini tercermin dari rendahnya nilai rata-rata hasil ujian nasional. Berbagai hasil survei yang dilakukan oleh lembaga internasional juga menempatkan prestasi siswa Indonesia pada posisi bawah. Terakhir, hasil survei TIMSS 2003 (*Trends in International Mathematics and Sciences Study*) di bawah payung

International Association for Evaluation of Educational Achievement (IEA) menempatkan Indonesia pada posisi ke-34 untuk bidang matematika dan pada posisi ke-36 untuk bidang sains dari 45 negara yang di survei. Di bidang non akademik yaitu terlihat dari rendahnya moral dan disiplin, kemandirian serta kreatifitas masih rendah dan minimnya prestasi di bidang olah raga dan seni.³

Karakter guru yang cenderung statis dalam mengajar ini sangat mempengaruhi terhadap kualitas dan prestasi belajar siswa. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi dan suasana belajar, dengan guru yang cenderung statis baik dalam hal metode dan penggunaan model belajar, maka prestasi belajar yang diharapkan tidak akan tercapai seperti yang di harapkan dan di inginkan.

Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia (SDM), bermakna strategis bagi pembangunan nasional. Artinya, masa depan bangsa sangat bergantung kepada kualitas pendidikan masa kini, dan pendidikan berkualitas akan muncul jika pendidikan di level sekolah juga berkualitas.

Kualitas dalam pengertian proses, terkait dengan masih belum meratanya fasilitas yang dimiliki sekolah seperti bahan ajar, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya. Kualitas dalam pengertian hasil pendidikan (sampai jenjang sekolah menengah), tercermin dalam perolehan rata-rata hasil ujian yang belum sesuai harapan serta sebagian besar

³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*.

lulusan kurang memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja.

Waktu belajar yang berlangsung dari pagi sampai sore di tambah dengan kondisi cuaca yang cenderung panas sesuai dengan iklim Cirebon yang berada di garis pantai utara hal ini mengganggu kenyamanan dari siswa yang sedang belajar khususnya siswa yang ada di bengkel yang sedang mengadakan praktek. Jam praktek berlangsung dari pagi sampai siang terkadang sampai sore. Hal ini menyebabkan kelelahan fisik pada diri siswa, sehingga sangat mempengaruhi konsentrasi belajar para peserta didik.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Budaya sekolah merupakan jiwa (*spirit*) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.

Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada bidangnya masing-masing.⁴ Upaya

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). 3

meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun secara inovatif.

Guru sebagai komponen sekolah memiliki peranan penting bahkan disebut sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Dalam proses pendidikan Guru menempati posisi yang strategis dan peranan kunci dalam kegiatan proses belajar mengajar. Artinya Guru harus mampu memberi bantuan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai tujuan pendidikan. Guru merupakan fasilitator atau informasi yang diperlukan siswa, berperan besar membina siswa untuk memiliki sikap mental dan intelektual yang baik. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya.

Guru yang berkualitas mempunyai hubungan dengan kualitas pendidikan. Oleh karena itu betapa pentingnya pembinaan profesional Guru secara terarah dan terprogram untuk meningkatkan kemampuan dan gairah mengajarnya, sehingga penampilan mengajarnya dapat lebih efektif dan efisien.

Namun hal ini tidak terlepas dari motivasi kerja guru itu sendiri dan bagaimana kepemimpinan Kepala Sekolah tersebut dijalankan dengan baik. Motivasi kerja guru juga dipengaruhi oleh banyak unsur antara lain: cita-cita/aspirasi, kemampuan guru, kondisi individu/lingkungan serta upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Proses belajar mengajar di kelas, peran guru tidak dapat diganti oleh piranti elektronik semodern apapun. Hal ini disebabkan di dalam proses

belajar mengajar, yang diharapkan bukan hanya menyampaikan bahan belajar melainkan guru sebagai pembimbing, pendidik, mediator dan fasilitator. Aspek kepribadian gurulah yang diharapkan akan mewarnai suasana dalam interaksi edukatif antara guru dengan anak didik. Keberadaan di dalam proses pendidikan dan pembelajaran tetap penting, tidak dapat ditiadakan atau diganti dengan yang lain, apabila kedudukannya sebagai pengembang kurikulum di sekolah, guru dituntut hadir di tengah-tengah anak didik dalam rangka proses pengejawantahan pengalaman belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peranan guru sangat sentral dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan guru, meskipun ada faktor lain yang terkait. Konsekuensinya, ditingkatkan maka harus dimulai dari peningkatan kualitas kemampuan guru. Demikian juga apabila kaitan pendidikan disinyalir kurang sesuai dengan harapan masyarakat, tentu lebih dulu mendapat tudingan adalah guru.

Margaret Lindsey dalam *Journal of Teacher education*⁵, tentang *performance based teacher education: Examination of a slogan* menyatakan bahwa guru perlu memiliki kompetensi-kompetensi *content knowledge, behavior, skills* dan *human relations*. *Contents knowledge* adalah materi pengetahuan di bidangnya masing-masing. *Behavior skills* berkenaan dengan integritas pribadi, sedangkan *human relation skill* adalah keterampilan dalam

⁵ Margaret Lindsey, *Journal of Teacher Education "Performance Base Teacher Education: Examination of a Slogan*. Teacher college, Columbia university, (September 1973 Vol. 24 No. 3). 180-186

membina hubungan insani antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, dan guru dengan anggota masyarakat, orang tua siswa, komite sekolah, dan instansi-instansi yang terkait.

Dari hasil pengamatan peneliti tentang kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya, ditemukan masih banyak guru yang mengajar di luar kompetensi dan profesinya, misalnya di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan terdapat 16 guru pengajar dan 3 paket keahlian. Di Paket Keahlian Teknik Otomasi 2 orang yang sesuai, di Paket Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara hanya 1 orang yang kompetensi dan profesinya sama sisanya Paket Keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik ada 13 orang guru yang mengajar dengan kompetensi dan profesinya. Jadi dari 16 guru itu harus siap untuk mengajar di paket keahlian lainnya yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Penulis menduga tidak akan maksimal hasil belajarnya karena tidak bisa menjelaskan secara mendetail, hal ini penulis alami sendiri pada saat mengajar mata pelajaran Sistem Kontrol Elektropnumatik. Dalam menyampaikan materi penulis mengalami kendala dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan nama peralatan praktek yang baru penulis kenal yang artinya penulis sebagai guru saja agak kebingungan apalagi yang akan di terima oleh siswa, yang akhirnya mensiasatinya dengan tugas pencarian di internet, meskipun hasilnya tidak maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin melakukan riset terhadap guru-guru yang mengajar sesuai dengan bidang kompetensinya

serta guru-guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang dan kompetensinya. Apakah keduanya ada relevansinya dengan ketidakberhasilan siswa dengan keberhasilan siswa atau prestasi belajar.

B. Rumusan Masalah

Secara lebih rinci pokok masalah di atas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah seluruh guru pengampu mata pelajaran di SMK Negeri 1 Cirebon sesuai dengan Kompetensinya?
2. Apakah seluruh guru pengampu mata pelajaran di SMK Negeri 1 Cirebon profesional?
3. Bagaimana pentingnya Relevansi Kompetensi dan Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk meneliti Kompetensi seluruh guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Cirebon.
2. Untuk mengetahui Keprofesionalan seluruh guru SMK Negeri 1 Cirebon.
3. Untuk mengetahui pentingnya Relevansi Kompetensi dan Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Cirebon?

D. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan upaya mewujudkan keberhasilan dan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cirebon

b. Praktis

1. Hasil riset ini bisa dijadikan referensi untuk perbaikan Sumber Daya Manusia di SMK Negeri 1 Cirebon.
2. Meningkatkan pelayanan terhadap siswa agar berhasil dalam belajarnya

E. Kerangka Pemikiran

Suatu komunikasi dikatakan relevan dalam suatu konteks jika memiliki efek kontekstual. Konsep efek kontekstual sangat penting bagi karakteristik relevansi. Semakin besar dampak kontekstualnya, semakin besar relevansinya. Agar relevan dalam suatu konteks, suatu asumsi harus berhubungan dengan suatu konteks yang dimaksud. Asumsi memperjelas intuisi ini dengan menekankan sifat hubungan yang diperlukan.

Teori relevansi dikemukakan oleh Sperber dan Wilson dengan dasar pemikiran bahwa komunikasi bergantung pada kognitif. Keberlangsungan komunikasi berjalan seiring dengan bagaimana prinsip relevansi ini

dimanfaatkan.⁶ Komponen komunikasi dalam prinsip relevansi ini sesungguhnya merupakan pemampatan dari keempat prinsip kerjasama Grice ke dalam satu prinsip. Prinsip tersebut harus dimiliki oleh setiap partisipan percakapan dengan berasumsi bahwa penutur lain telah berusaha bersikap serelevan mungkin. Asumsi ini pun kemudian diharapkan dapat mendapatkan implikasi yang sebesar-besarnya dengan usaha pemrosesan yang semudah-mudahnya.

Komponen kognitif dari teori relevansi memandang proses kognisi sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang relevan. Yang dimaksud dengan informasi yang relevan, yakni informasi yang memiliki efek kontekstual terhadap tuturan.

Kompetensi menurut Spencer & Spencer dalam Palan adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan.⁷

Hal ini sejalan dengan pendapat Becker and Ulrich dalam Suparno bahwa *competency refers to an individual's knowledge, skill, ability or personality characteristics that directly influence job performance*.⁸ Artinya, kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan (keahlian)

⁶ Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Teori Relevansi; Komunikasi dan Kognisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 45

⁷ R. Palan, *Competency Management: Teknis Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: PPM, 2007). 65

⁸ Suparno, *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*, (Yogyakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, 2005). 24

dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja.

Kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (superior performer) di tempat kerja.⁹ Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

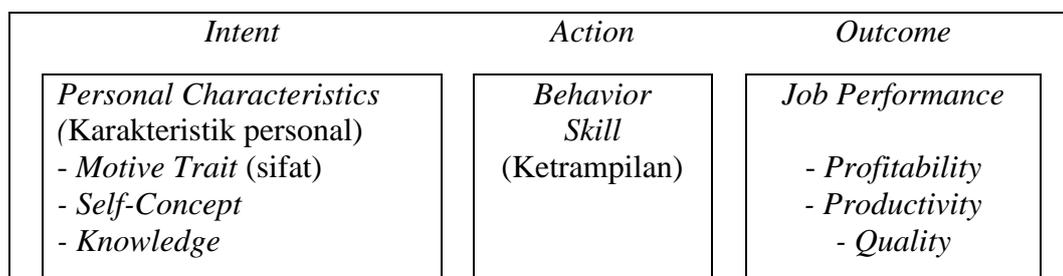
Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan atau unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Kompetensi dikatakan sebagai karakteristik dasar (*underlying characteristic*) karena karakteristik individu merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat dipergunakan untuk memprediksi berbagai situasi pekerjaan tertentu.

⁹ R. Palan, *Competency Management: Teknis Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: PPM, 2007). 84

Kemudian dikatakan berkaitan antara perilaku dan kinerja karena kompetensi menyebabkan atau dapat memprediksi perilaku dan kinerja.

Sedangkan menurut Spencer and Spencer yang dikutip oleh Surya Dharma,¹⁰ konsep diri (*Self-concept*), watak/sifat (*traits*) dan motif kompetensi lebih tersembunyi (*hidden*), dalam (*deeper*) dan berbeda pada titik sentral keperibadian seseorang. Kompetensi pengetahuan (*Knowledge Competencies*) dan keahlian (*Skill Competencies*) cenderung lebih nyata (*visible*) dan relatif berbeda di permukaan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki manusia.

Kompetensi dapat dihubungkan dengan kinerja dalam sebuah model alur sebab akibat yang menunjukkan bahwa tujuan, perangsang, konsep diri, dan kompetensi pengetahuan yang kemudian memprakirakan kinerja kompetensi mencakup niat, tindakan dan hasil akhir. Misalnya, motivasi untuk berprestasi, keinginan kuat untuk berbuat lebih baik dari pada ukuran baku yang berlaku dan untuk mencapai hasil yang maksimal, menunjukkan kemungkinan adanya perilaku kewiraswastaan, penentuan tujuan, bertanggung jawab atas hasil akhir dan pengambilan resiko yang diperhitungkan.



¹⁰ Surya Dharma, *Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 17

Sumber : Spencer & Spencer dalam Palan, 2007

Gambar 1. Alur Hubungan Kompetensi dan Kinerja

Lebih lanjut menurut Spencer and Spencer dalam Surya Dharma¹¹,

karakteristik pribadi yang mencakup perangai, konsep dan pengetahuan memprediksi tindakan-tindakan perilaku keterampilan, yang pada gilirannya akan memprediksi prestasi kerja. Selanjutnya jika kita lihat arah pada gambar tersebut bahwa bagi organisasi yang tidak memilih, mengembangkan dan menciptakan motivasi kompetensi untuk karyawannya, jangan harap terjadi perbaikan dan produktivitas, profitabilitas dan kualitas terhadap suatu produk dan jasa.

Dari gambar hubungan kompetensi di atas terlihat bahwa pengetahuan merupakan input utama karakteristik personal (kompetensi) yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kinerja

Dari pengertian kompetensi tersebut di atas, terlihat bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja guna mencapai kinerja optimal. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki setiap individu.

Istilah profesionalisme berasal dari profession. Dalam kamus Inggris Indonesia, “ Profession berarti pekerjaan”¹² Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa profession mengandung arti yang

¹¹ Ibid.,41

¹² John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, 449.

sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.¹³

Dalam buku yang di tulis oleh Kunandar di sebutkan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau skan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.¹⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan

¹³ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke- 3, 105.

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1. 45.

dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.¹⁵

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Guru sebagai pendidik profesional tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga harus berfikir kreatif, inovatif, memberikan keteladanan dan mengajak siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar murid, khususnya dalam bidang akademis, banyak bergantung pada kemampuan guru mengajar.¹⁶ Berkaitan dengan kemampuan guru ini erat hubungannya dengan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Dengan kata lain kompetensi adalah penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang mengarah kepada kinerja dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan profesinya. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting.

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-1, 86.

¹⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 123

Sardiman. A.m memberikan rincian sederhana tentang kompetensi guru dalam rumusan sebagai berikut :

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program pelajaran
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media dan buku sumber
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Menguasai interaksi belajar mengajar
7. Menilai keberhasilan siswa
8. Menguasai fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pembayaran
10. Mematuhi prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan.¹⁷

Berdasarkan sepuluh kompetensi diatas secara aplikatif dalam proses pembelajaran, penguasaan guru terhadap kompetensi tersebut akan berdampak terhadap kemampuan secara khusus dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengemukakan bahwa profesional guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalisme

¹⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: CV. Rajawali, 2004). 163

- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.¹⁸

Indikator seorang guru profesional pada dasarnya adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya secara profesional dengan ciri-ciri ahli dibidang teori dan praktek keguruan, senang memasuki organisasi profesi keguruan, memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, melaksanakan kode etik guru, memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab, memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat dan bekerja atas panggilan hati nurani.

Prestasi belajar siswa merupakan akumulasi dari kemampuan baik bersifat pengetahuan maupun sikap keterampilan-keterampilan tertentu. Secara administrative prestasi siswa disimbolkan dengan nilai perolehan siswa dalam buku laporan pendidikan, yang secara periodik disampaikan kepada orang tua wali siswa sebagai laporan kemajuan akademik siswa yang bersangkutan.

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak perubahan-perubahan sebagai berikut :

1. Kebiasaan
2. Keterampilan
3. Pengamatan
4. Berpikir asosiatif dan daya ingat
5. Berpikir rasional
6. Sikap¹⁹

¹⁸Hadi Setia Tunggal, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Pelaksanaannya*. (Jakarta: Harvando, 2006). 57

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). 118

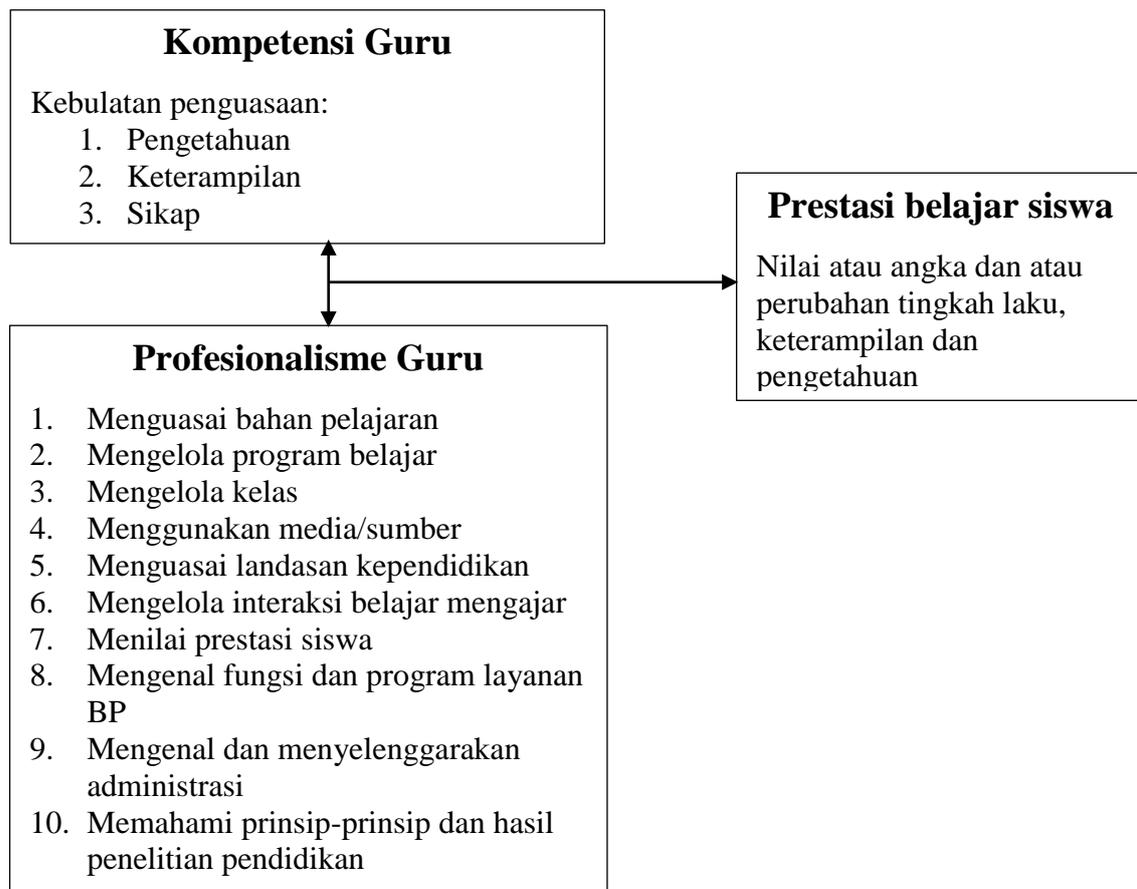
Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar peserta didik secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian antara lain: (a) Faktor internal (factor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani peserta didik. (b) Faktor eksternal (factor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. (c) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.²⁰ Masalah yang sering dihadapi guru adalah kurangnya minat belajar, motivasi belajar dan pengaruh lingkungan sekolah terutama pergaulan siswa dengan sejawatnya dikelas, suasana belajar yang tidak mendukung, yang menyebabkan siswa malas, jenuh dan tidak tertarik untuk mempelajari mata pelajaran disekolah.

Guru adalah salah satu factor penting dalam kegiatan belajar mengajar, untuk itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam proses belajar mengajar yang memungkinkannya menciptakan proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan kompetensi dan sifat profesionalisme yang dimiliki akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam paradigma sebagai berikut :

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).136

Gambar 1
Paradigma Penelitian



F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan di perpustakaan dan beberapa jurnal online, kajian tentang *Relevansi Kompetensi dan Profesionalisme Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Cirebon*. Belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Namun ada beberapa hasil penelitian

yang hampir semakna dengan penelitian yang akan peneliti lakukan namun memiliki penekanan yang berbeda. hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian Titin Maesareni tahun 2016 dalam Tesis yang berjudul: "*Pengaruh Kompetensi profesionalisme Guru PAI dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN se Kabupaten Tulungagung*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesionalisme Guru PAI dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri se Tulungagung dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Tulungagung, populasi sebanyak 741 siswa. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Penelitian ini membahas tentang kompetensi profesionalisme yang harus di miliki seorang guru dan motivasi belajar dari siswa terhadap prestasi belajar siswa.
2. Penelitian Widyo Sundomo tahun 2014 dalam tesis yang berjudul "*Hubungan Kompetensi dan Motivasi Guru dengan Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 54 Jakarta*". Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menelaah hubungan kompetensi dan motivasi guru secara bersama-sama dengan mutu pendidikan. Metode penelitian menggunakan survei dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional dengan teknik penarikan sampel adalah *sampling jenuh* yaitu cara teknik penelitian sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal

ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, istilah lain sampel jenuh adalah semua anggota populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 47 responden. Penelitian ini membahas tentang Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dan motivasinya dan hubungannya dengan prestasi belajar yang akan dicapai siswa.

3. Karya Yayah Pujasari dan Nurdin, Jurnal dengan judul Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Keberhasilan Belajar Siswa. Jurnal ini membahas tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dan dampaknya terhadap keberhasilan belajar siswa

G. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, rencana metodologi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metode Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²¹ Pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang

²¹Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 4

digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka.²²

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain lain.), atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Metode studi kasus (case study) yang menurut pendapat beberapa ahli adalah :

1. Susilo Rahardjo & Gudnanto²³ studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

²²Muhajir, *Metodologi penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 20

²³Susilo Rahardjo, & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*,(Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 250

2. Bimo Walgito²⁴ studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain.
3. Sedangkan W.S Winkel & Sri Hastuti²⁵ (2006: 311) menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan metode pengumpulan data secara komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu, dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam dan

Metode studi kasus ini penulis gunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Cirebon. Masalah yang penulis identifikasi khususnya masalah relevansi kompetensi dan profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cirebon.

²⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 92

²⁵WS Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 311

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam metode/teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa di dalam pengertian psikologik observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁶ Penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.²⁷

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati prestasi siswa dalam praktek mata pelajaran produktif atau kelompok C2 dan C3 untuk spectrum kurikulum 2013 yang di pandu oleh guru praktek baik yang sesuai kompetensi keahliannya ataupun yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya. Dengan observasi ini penulis mengamati siswa tentang praktek yang akan dilakukan apakah sudah sesuai dengan lembar kerja sesuai dengan yang di inginkan guru prakteknya atau tidak, dalam hal ini tentang ketercapaian yang diinginkan guru yang bersangkutan.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006). 156

²⁷ Ibid. 157

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁸ Interview atau wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas.²⁹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah di peroleh

Metode wawancara ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dampak kompetensi dan

²⁸ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 186.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009). 112

profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cirebon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.³⁰ Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menggunakan dokumen resmi yang terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, notulen rapat, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri.

Dokumen tersebut dapat menyediakan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang kompetensi, dan profesionalisme. Sedangkan dokumen eksternal berisi buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.³¹

Dalam hal ini obyek tidak dibatasi, yang penting berkaitan dengan tema pelaksanaan. Peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data tentang kompetensi dan profesionalisme

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 158

³¹ Moeloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 219

guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cirebon.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moeloeng, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.³²

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu

³² Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 280

mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik deskriptif yang bersifat eksploratif. Teknik ini dipergunakan untuk menganalisa data yang bersifat kualitatif atau data yang tidak dapat direalisasikan dengan angka.

4. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³³ Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi.³⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah pemangku kebijakan, guru pengajar, dan siswa yang ada di SMK Negeri 1 Cirebon.

b. Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa keterangan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D cetakan ke-20* (Bandung: Alfabeta, 2014).308

³⁴ Suprayogo, *Memahami, Penelitian Kualitatif; dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005). 62

guru-guru dan data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan, seperti kepala sekolah dan dokumen-dokumen SMK Negeri 1 Cirebon.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling* adalah teknik mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, maksudnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.³⁵

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung, caranya peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasar data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap.

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data, menginterpretasikan data dengan bimbingan oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam melalui ucapan dan perilaku responden. Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti terlebih dahulu

³⁵ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2009), 54.

menyusun kisi-kisi instrument penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab yang tersusun menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat kerangka dasar penelitian yang berisikan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori, dalam hal ini memaparkan tentang pembahasan: Kompetensi guru yang meliputi pengertian kompetensi, pengertian kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kemudian pembahasan tentang profesionalisme guru yang meliputi pengertian profesionalisme guru, guru sebagai profesi, kompetensi guru, dan peningkatan profesionalisme guru, dan pembahasan terakhir yaitu tentang kompetensi dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa melalui penerapan unsur-unsur manajemen yang meliputi perencanaan peningkatan profesionalisme guru, pengembangan profesionalisme guru, dan penilaian peningkatan profesionalisme guru.

Bab ketiga berisi tentang profil SMK Negeri 1 Cirebon, yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan/staf, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, keadaan struktur organisasi, dan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang temuan hasil penelitian. Analisis penulis terhadap temuan penelitian tentang kompetensi dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cirebon. Bab kelima merupakan bab penutup. Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dipandang perlu.